

Mengenal dan Memahami Karakteristik Peserta Didik dalam Pendidikan Inklusi: Cara Belajar Anak Berkebutuhan Khusus dalam Menulis dan Membaca

Opik Dwi Indah¹

Etik²

Sehe³

M. Zulham⁴

Abd. Rahim Ruspa⁵

Ilwati⁶

¹²³⁴⁵⁶Universitas Cokroaminoto Palopo, Indonesia

¹ opik.dwi_indah@uncp.ac.id

² etik@uncp.ac.id

³ sehemadeamin1965@gmail.com

⁴ m.zulham92@yahoo.co.id

⁵ abd.rahimruspa@uncp.ac.id

⁶ ilwati@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk meneliti cara belajar anak berkebutuhan khusus, sehingga dari hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi tambahan bagi guru-guru khususnya bagi guru profesional yang telah mengikuti PPG terkait karakteristik peserta didik dalam implementasi pendidikan inklusi di sekolah regular. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus untuk mengenal dan memahami cara belajar anak berkebutuhan khusus. Subjek penelitian adalah 5 anak dengan setiap kebutuhan khusus yang berbeda. Penelitian ini menggunakan teknik purposive sampling dalam memilih partisipan berdasarkan kriteria tertentu, yaitu subjek yang dipilih adalah anak dengan kebutuhan khusus mewakili setiap kategori/jenis Anak Berkebutuhan Khusus (ABK). Penelitian ini dilakukan di SLBN 1 Palopo. Metode pengumpulan data meliputi pengamatan langsung, catatan lapangan, sebagai data primer dan dokumentasi sebagai data pendukung dalam penelitian ini. Berdasarkan hasil pengamatan, dapat disimpulkan bahwa cara belajar anak setiap kategori berbeda-beda.

Kata kunci: *menenal dan memahami, karakteristik peserta didik, anak berkebutuhan khusus, pendidikan inklusi*

Pendahuluan

Pendidikan merupakan salah satu pendukung utama dalam peningkatan sumber daya manusia melalui pembelajaran tentang pengetahuan, keterampilan, nilai, dan sikap. Proses pendidikan melibatkan berbagai bentuk interaksi antara peserta didik, pendidik, dan lingkungan belajar untuk mengembangkan aspek intelektual, emosional, sosial, dan moral individu. Pendidikan adalah proses pembimbingan, pembinaan dan pengarahan seseorang agar menjadi manusia yang lebih berkompeten baik dalam segi rohani maupun jasmani. Dengan pendidikan bisa membuat seseorang menjadi lebih praktis dalam menjalani kehidupannya. (Azizah, 2023: 1).

Setiap anak berhak untuk mendapatkan pendidikan, termasuk anak dengan kebutuhan khusus. Hal ini tertuang dalam Pasal 28C ayat (1) UUD 1945 bahwa setiap orang berhak mengembangkan diri melalui pemenuhan kebutuhan dasarnya, berhak

mendapat pendidikan dan memperoleh manfaat dari ilmu pengetahuan dan teknologi, seni dan budaya, demi meningkatkan kualitas hidupnya dan demi kesejahteraan umat manusia. Proses Pendidikan sebagai hak dan kewajiban seluruh anak bangsa dilaksanakan tanpa memandang seseorang dari segi apapun, seperti jenis kelamin, usia, maupun keadaan seseorang. Oleh karena itu, setiap warga negara berhak memperoleh proses pendidikan, maka berlaku pula bagi Anak Berkebutuhan Khusus (ABK). (Rakhmawati, 2020).

Agar kesempatan belajar bagi setiap ABK merata, tanpa adanya perbedaan atau disrimimasi dengan siswa non ABK di sekolah regular, maka pemerintah merancang sebuah program yaitu pendidikan inklusi. Pendidikan inklusi adalah pendekatan yang mengintegrasikan/memungkinkan semua peserta didik dengan beragam karakteristik, termasuk anak berkebutuhan khusus (ABK) untuk belajar bersama di dalam satu lingkungan yang sama, terlepas dari perbedaan karakteristik dan kebutuhan belajar mereka. Program ini bertujuan untuk menyediakan akses pendidikan yang setara bagi semua anak, termasuk mereka yang memiliki kebutuhan khusus, tanpa diskriminasi. Inklusi tidak hanya berarti memberikan akses fisik, tetapi juga menyediakan lingkungan yang memungkinkan setiap peserta didik mencapai potensi maksimalnya. Konsep ini mengacu pada pemikiran bahwa setiap anak memiliki hak yang sama untuk memperoleh pendidikan yang bermakna dan didukung lingkungan belajar yang mendukung. Implementasi pendidikan inklusi bukan sekadar mengikutsertakan anak berkebutuhan khusus dalam kelas reguler, tetapi juga mencakup penyesuaian kurikulum, metode pengajaran, dan pendekatan belajar yang sesuai dengan karakteristik unik setiap peserta didik. Dalam konteks ini, pemahaman terhadap karakteristik dan kebutuhan belajar anak berkebutuhan khusus menjadi faktor kunci dalam menciptakan suasana belajar yang mendukung dan efektif (UNESCO, 2009).

Karakteristik dan kebutuhan belajar yang berbeda-beda khususnya bagi Anak berkebutuhan khusus seperti autisme, disabilitas fisik, gangguan pendengaran, ataupun kesulitan belajar spesifik maupun yang memiliki bakat istimewa atau kecerdasan yang luar biasa/istimewa (anak CIBI) dari anak pada umumnya, tergantung pada kondisi yang mereka alami. Pemahaman mendalam mengenai cara belajar mereka khususnya dalam menulis dan membaca sangat diperlukan agar proses pembelajaran dapat berjalan efektif, inklusif, dan adaptif. Misalnya, beberapa anak mungkin memerlukan metode visual dalam belajar, sementara yang lain membutuhkan intervensi khusus dalam aspek sosial dan emosional. Terkait hal ini, guru dan tenaga pendidik dituntut untuk memiliki keterampilan dan pemahaman yang memadai untuk menyesuaikan metode dan strategi pengajaran agar dapat menjawab kebutuhan setiap peserta didik. Teknis layanan pendidikan jenis Pendidikan Khusus untuk peserta didik yang berkelainan atau peserta didik yang memiliki kecerdasan luar biasa dapat diselenggarakan secara inklusif atau berupa satuan pendidikan khusus pada tingkat pendidikan dasar dan menengah. Jadi Pendidikan Khusus hanya ada pada jenjang pendidikan dasar dan menengah. Dengan adanya Undang-Undang tersebut maka anak berkebutuhan khusus mendapat kesempatan untuk bisa lebih beradaptasi dengan anak normal lainnya. Oleh karena itu, setiap guru diharapkan mampu menghadapi permasalahan-permasalahan yang menimbulkan ketidakselarasan pembelajaran yang terjadi didalam kelas. (Putri, 2020).

Teori dan konsep ini mendasari pentingnya memahami karakteristik belajar anak khususnya terkait cara belajar ABK dalam menulis dan membaca untuk menciptakan pembelajaran yang inklusif dan responsif terhadap kebutuhan mereka. Penelitian ini bertujuan untuk mengenal dan memahami karakteristik serta cara belajar anak

berkebutuhan khusus dalam lingkungan pendidikan inklusi. Diharapkan penelitian ini dapat memberikan wawasan mendalam bagi guru, orang tua, dan sekolah untuk merancang strategi pembelajaran yang adaptif, efektif, dan inklusif. Dengan memahami teori-teori dasar ini, diharapkan pendidikan inklusi dapat menjawab kebutuhan keberagaman karakteristik peserta didik dengan cara yang lebih responsif. Selain itu, hasil dari penelitian ini dapat memberikan pemahaman terhadap para guru sehingga dapat semakin profesional dan unggul di bidangnya sesuai dengan visi dan misi prodi PPG UNCP.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus untuk mengenal dan memahami cara belajar anak berkebutuhan khusus dalam menulis dan membaca. Subjek penelitian adalah 5 anak dengan setiap kebutuhan khusus yang berbeda. Penelitian ini menggunakan teknik purposive sampling dalam memilih partisipan berdasarkan kriteria tertentu, yaitu subjek yang dipilih adalah anak dengan kebutuhan khusus mewakili setiap kategori/jenis Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) yang terdapat di lokasi penelitian yaitu: tunanetra, tunarungu, tunagrahita, tunadaksa dan autisme. Sementara, lokasi penelitian ini dilakukan di SLBN 1 Palopo. Metode pengumpulan data meliputi pengamatan langsung, catatan lapangan sebagai data primer dan dokumentasi sebagai data pendukung dalam penelitian ini. Menurut Bogdan dan Taylor (Moleong, 2013: 4) menyebutkan bahwa penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati; pendekatannya diarahkan pada latar dan individu secara holistic.

Metode ini bertujuan untuk meneliti cara belajar anak berkebutuhan khusus dalam menulis dan membaca, sehingga dari hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi tambahan bagi guru-guru khususnya bagi guru profesional yang telah mengikuti PPG terkait karakteristik peserta didik dalam implementasi pendidikan inklusi di sekolah reguler.

Hasil

Berdasarkan hasil observasi terhadap beberapa siswa dengan berkebutuhan khusus di salah satu sekolah luar biasa yang di kota Palopo yaitu SLBN 1 Palopo, diperoleh data terkait cara belajar masing-masing anak setiap kategori. Berikut ini adalah hasil observasi terkait cara belajar masing-masing anak dengan kebutuhan khusus:

Tabel 1. Cara belajar ABK

No.	Subjek	Jenis Abk	Deskripsi (Cara Belajar)
1.	AH	Tunanetra	- Anak lebih cenderung belajar secara individu. - Dengan menggunakan alat tulis reglet dan stylus, anak dapat menulis dimana tulisan yang dihasilkan berupa simbol titik-titik yang disebut tulisan braille dengan cara meraba. - Selain itu, AH juga belajar dengan gaya belajar auditori atau pembelajaran yang berfokus pada pendengaran, sehingga proses transfer pengetahuan dan pemahaman dapat tersampaikan

- melalui indra pendengarannya.
2. An Tunarungu
 - a. Menggunakan bahasa isyarat (SIBI) untuk berkomunikasi dan berinteraksi dalam proses belajar baik itu berkomunikasi kepada guru maupun temannya.
 - b. Anak belajar menggunakan alat bantu berupa media gambar untuk belajar huruf, angka maupun hal lainnya.
 3. CF Tunagrahita
 - a. Cara belajar anak dengan kategori ini cenderung lebih banyak bermain dan tidak dapat fokus dalam belajar serta tidak memperdulikan atau menghiraukan apa yang ada disekitarnya.
 - b. Waktu belajar anak sesuai dengan suasana hatinya, akan tetapi dia tetap bisa belajar melalui media gambar, poster, puzzle sehingga dapat menimbulkan kreativitas dalam belajar atau pembelajaran berbasis permainan.
 - c. Cara belajar anak dengan menggambar, mewarnai, meronce, dan menganyam. Cara tersebut melatih motorik/konsentrasi anak tersebut.
 4. NRN Tunadaksa
 - a. Pendekatan individual, penggunaan alat bantu, seperti papan tulis perangkat teknologi, dan ada sistem pengulangan materi
 - b. Cara belajar disesuaikan dengan situasi dan kondisi anak sendiri dimana suasana hati atau mood yang sedang di rasakan sangat berpengaruh bagi anak untuk mau belajar.
 - c. Menggunakan Alat Peraga Fisik seperti model 3D (animasi dan film/video juga permainan) yang digunakan untuk menjelaskan konsep yang kompleks, seperti struktur biologis atau geometri, memungkinkan anak untuk melihat dan menyentuh.
 - d. Media *puzzle* dan blok bangunan, membantu dalam mengembangkan keterampilan motorik halus (menulis, menggambar, menyusun, dan mengikat menggunakan peralatan).
 5. MAF Autisme
 - a. Cara belajarnya tergantung kepada suasana hati anak. Sama seperti anak pada umumnya hanya saja dia suka berlari/bermain dan aktivitas mencoret didalam kelas sehingga metode yang digunakan lebih kepada bermain sambil belajar.
 - b. Media yang dapat digunakan berupa media gambar seperti poster dapat lebih mudah mengenali/menjelaskan sesuatu yang hendak diajarkan kepadanya.

Bermacam-macam karakteristik peserta didik tersebut diatas dengan setiap jenis kebutuhan khusus yang dimiliki, harus dipahami dengan baik oleh seorang pendidik

agar proses pelaksanaan interaksi edukatif menjadi mudah. Kegagalan-kegagalan menciptakan interaksi edukatif yang kondusif berpangkal dari kedangkalan pemahaman guru terhadap karakteristik peserta didik sebagai individu. Bahan/materi, metode, sarana atau alat dan evaluasi tidak dapat berperan lebih banyak bila pendidik mengabaikan aspek-aspek peserta didik. Ini penting agar dapat mempersiapkan segala sesuatunya secara akurat sehingga tercipta interaksi edukatif yang kondusif, efektif dan efisien. (Tarigan, 2022: 62).

Pembahasan

Pembahasan dalam penelitian ini mendeskripsikan cara belajar anak lebih detail tentang cara anak dengan kebutuhan khusus. Berdasarkan hasil penelitian untuk kelima kategori, cara belajar masing-masing anak memiliki persamaan dan perbedaan. Untuk anak dengan kategori tunanetra, ditemukan data bahwa anak lebih cenderung belajar secara individu. Ini menandakan bahwa kepribadian si anak adalah anak introvert. Identifikasi ini dapat memudahkan guru dalam menyusun pembelajaran termasuk assesmen. Identifikasi adalah suatu kegiatan permulaan dari rangkaian pembelajaran untuk menemukan keberagaman peserta didik (Yuwono, 2021:24).

Lebih lanjut, untuk anak dengan kategori tunanetra agar cara belajar anak lebih efektif, maka dibutuhkan alat bantu berupa alat tulis reglet dan stylus, anak dapat menulis dimana tulisan yang dihasilkan berupa simbol titik-titik yang disebut tulisan braille dengan cara meraba. Latihan perabaan dapat melatih kepekaan sang anak. Anak berkebutuhan khusus pada penglihatan atau biasanya disebut dengan tunanetra tentu memiliki keterbatasan pada penglihatan mereka. Sehingga, anak dengan kondisi seperti ini terkadang lebih mengandalkan indera lain untuk melakukan berbagai macam aktivitas seperti menggunakan indera pendengaran dan peraba. Dalam belajar pun biasanya anak dengan kategori seperti ini biasanya dibantu oleh huruf Braille. (Susilahati, 2023:31).

Selain itu, AH juga belajar dengan gaya belajar auditori atau pembelajaran yang berfokus pada pendengaran, sehingga proses transfer pengetahuan dan pemahaman dapat tersampaikan melalui indra pendengarannya. Berdasarkan hasil observasi ini, diharapkan dapat memberi pemahaman bagi guru tentang bagaimana cara/gaya belajar anak khususnya yang memiliki keterbatasan. Gaya belajar mengacu pada cara individu mengasimilasi informasi dan berinteraksi dengan materi pembelajaran. Beberapa peserta didik belajar lebih baik melalui pembelajaran visual, sementara yang lain lebih suka pembelajaran auditori atau kinestetik. Mengidentifikasi gaya belajar masing-masing peserta didik membantu dalam menyajikan materi pembelajaran dengan cara yang efektif. (Phytanza, dkk. 2023: 69).

Selanjutnya, untuk anak dengan kategori tunarungu diperoleh data bahwa anak belajar menggunakan bahasa isyarat (SIBI) untuk berkomunikasi dan berinteraksi dalam proses belajar baik itu berkomunikasi kepada guru maupun temannya. Adapun alat bantu yang digunakan berupa media gambar untuk belajar huruf, angka maupun hal lainnya. Berdasarkan hasil penelitian ini, para guru diharapkan dapat mengetahui bahasa isyarat agar memudahkan dalam berkomunikasi dengan siswa yang mengalami keterbatasan dalam pendengaran. Dan anak yang memiliki keterbatasan ini, juga cenderung bermasalah pada saat berbicara (tunawicara). Sehingga dibutuhkan cara yang tepat bagi guru untuk masalah tersebut. Salah satunya adalah penekanan internasional pada komunikasi bersama individu melalui bahasa isyarat diperuntukkan pada ejaan jari sementara bahasa isyarat pada tiap negara mempunyai perbedaan,

sebagian sekolah di masa ini sedang mengembangkan komunikasi total yang meliputi bahasa verbal, isyarat, juga tubuh. Penyandang keterbatasan pada indera pendengaran/tunarungubiasanya mengalami kesukaran pada memperoleh pemahaman konsep abstrak. (Mudjito, 2012: 27).

Berdasarkan hasil observasi pada kelas tunagrahita, diperoleh data terkait cara belajar anak dimana cara belajar anak dengan kategori ini cenderung lebih banyak bermain dan tidak dapat fokus dalam belajar serta tidak memperdulikan atau menghiraukan apa yang ada disekitarnya. Oleh karena itu, guru selalu melakukan pengulangan terhadap materi yang telah diajarkan. Waktu belajar anak sesuai dengan suasana hatinya, akan tetapi dia tetap bisa belajar melalui media gambar, poster, *puzzle*. Cara belajar lainnya yang dilakukan anak dengan menggambar, mewarnai, dan menganyam. Cara tersebut melatih motorik/konsentrasi anak tersebut. Akan tetapi kebutuhan belajar anak tunagrahita berdasarkan pada kategori anak tersebut. Anak tunagrahita ringan dan sedang biasanya masih bisa untuk di didik dan masih dapat melakukan interaksi sosial. Namun, mereka biasanya mengalami keterbatasan fisik seperti kesusahan dalam melakukan gerak, merasa sering tidak sehat, ataupun kesulitan memahami keadaan sekitar. Sementara itu bagi anak-anak tunagrahita kategori berat, mereka akan mengalami kesulitan lain yaitu seperti kemampuan bicaranya sangat kurang, keterbatasan dalam gerak fisik bahkan ada yang tidak bisa berjalan, berdiri, atau bangun tanpa bantuan orang lain, sulit menjangkau sesuatu, lambat, dan sering mendongakan kepala. Seperti yang dinyatakan oleh Brown et al dan Wolery dan Haring (dalam Susilahati, 2023:36) bahwa Anak-anak tunagrahita akan lebih cepat lupa apa yang mereka pelajari apabila hal itu tidak selalu diulang. Selain itu, mereka juga lamban dalam mempelajari hal-hal baru serta mengalami kesulitan ketika harus mempelajari sesuatu yang berkaitan atau sesuatu yang abstrak. Berdasarkan teori tersebut maka kita dapat mengetahui kebutuhan mendasar anak tunagrahita. Dalam proses pembelajaran, anak tunagrahita memerlukan pendekatan yang berbeda dengan anak-anak pada umumnya karena kecepatan proses penerimaan pengetahuan tentu lebih lambat. Hal tersebut tentu hanya berlaku bagi anak tunagrahita yang memang masih memiliki kemampuan untuk menerima pelajaran, dengan kata lain adalah anak tunagrahita mampu didik. Akan tetapi bagi anak tunagrahita yang mampu latih, maka perlunya mereka mendapat latihan-latihan bina diri untuk dapat membantu dirinya lebih mandiri dan tidak bergantung pada orang lain. (Soemantri, 2007).

Untuk anak dengan kategori tunadaksa, berdasarkan hasil observasi diperoleh data bahwa cara belajar disesuaikan dengan situasi dan kondisi anak sendiri dimana suasana hati atau *mood* yang sedang di rasakan sangat berpengaruh bagi anak untuk mau belajar. Sehingga agar anak mau belajar, maka dibutuhkan pendekatan secara individual, penggunaan alat bantu seperti papan tulis, penggunaan perangkat teknologi seperti video dan ada sistem pengulangan materi. Menggunakan Alat Peraga Fisik seperti model 3D (animasi dan film/video juga permainan) yang digunakan untuk menjelaskan konsep yang kompleks, seperti struktur biologis atau geometri, memungkinkan anak untuk melihat dan menyentuh. Alat bantu lainnya yang dapat digunakan agar anak fokus belajar adalah dengan menggunakan media *puzzle* dan blok bangunan, membantu dalam mengembangkan keterampilan motorik halus (menulis, menggambar, menyusun, dan mengikat menggunakan peralatan). Oleh sebab itu, guru perlu selalu menciptakan lingkungan yang kondusif dalam belajar bagi siswa dengan kategori ini. Anak-anak dengan kondisi seperti ini akan memiliki beberapa ciri-ciri seperti kaku dalam bergerak, lumpuh, terdapat bagian dari anggota tubuh yang bentuknya berbeda, besar atau kecil dari ukuran normal, dan terdapat bagian dari anggota tubuh yang tidak lengkap, selain

itu juga mengalami kesulitan dalam berjalan, ber duduk, atau berdiri, dan terkadang menunjukkan sikap tubuh yang tidak normal. Adapun pendidikan yang bisa dilakukan bagi anak-anak tunadaksa seperti pendidikan integritas, pendidikan segresi, dan penataan lingkungan belajar. (Susilahati, 2023:39).

Sementara itu, anak dengan kategori autisme memiliki cara belajar anak seperti pada umumnya. Hanya saja si anak suka berlari/bermain dan aktivitas mencoret didalam kelas sehingga metode yang digunakan lebih kepada bermain sambil belajar. Oleh sebab itu, cara belajarnya tergantung kepada suasana hati anak. Media yang dapat digunakan untuk anak dengan kategori ini adalah berupa media gambar seperti poster karena anak dengan keterbatasan yang dimiliki dapat lebih mudah mengenali/menjelaskan sesuatu yang hendak diajarkan kepadanya. Berdasarkan hasil observasi, guru diharapkan mampu membuat suasana kelas kondusif, menggunakan Bahasa yang efektif karena anak autis sulit untuk berinteraksi/berkomunikasi dengan orang, dan memberikan contoh konkret di setiap pembelajaran disbanding abstrak. Autisme adalah kelainan perkembangan yang secara signifikan berpengaruh terhadap komunikasi verbal, nonverbal serta interaksi sosial, yang berpengaruh terhadap keberhasilannya dalam belajar. Anak autis memiliki karakteristik dalam bidang komunikasi, interaksi sosial, sensoris, pola bermain, perilaku dan emosi. (Nurfadhillah, 2021: 465).

Pembahasan ini juga bertujuan untuk memberikan pemahaman yang lebih mendalam khususnya bagi para guru profesional di sekolah reguler dalam mengenal dan memahami karakteristik anak tentang cara belajar, sehingga pada implementasi pendidikan inklusi dapat membantu mereka dalam mengidentifikasi karakteristik anak dan memudahkan dalam menyusun perangkat pembelajaran yang sesuai dengan karakter dan kebutuhan setiap peserta didik khususnya ABK.

Simpulan

Penelitian ini telah mengeksplorasi dan mendeskripsikan cara belajar masing-masing anak berkebutuhan khusus dalam menulis dan membaca yang ada di SLBN 1 Palopo. Untuk anak dengan kategori tunanetra, ditemukan data bahwa anak lebih cenderung belajar secara individu. Ini menandakan bahwa kepribadian si anak adalah anak introvert. Identifikasi ini dapat memudahkan guru dalam menyusun pembelajaran termasuk assesmen. Lebih lanjut, untuk anak dengan kategori tunanetra agar cara belajar anak lebih efektif, maka dibutuhkan alat bantu berupa alat tulis reglet dan stylus, anak dapat menulis dimana tulisan yang dihasilkan berupa simbol titik-titik yang disebut tulisan braille dengan cara meraba. Selain itu, AH juga belajar dengan gaya belajar auditori atau pembelajaran yang berfokus pada pendengaran, sehingga proses transfer pengetahuan dan pemahaman dapat tersampaikan melalui indra pendengarannya.

Selanjutnya, untuk anak dengan kategori tunarungu diperoleh data bahwa anak belajar menggunakan bahasa isyarat (SIBI) untuk berkomunikasi dan berinteraksi dalam proses belajar baik itu berkomunikasi kepada guru maupun temannya. Adapun alat bantu yang digunakan berupa media gambar untuk belajar huruf, angka maupun hal lainnya.

Pada anak tunagrahita, cara belajar anak dengan kategori ini cenderung lebih banyak bermain dan tidak dapat fokus dalam belajar serta tidak memperdulikan atau menghiraukan apa yang ada disekitarnya. Oleh karena itu, guru selalu melakukan pengulangan terhadap materi yang telah diajarkan. Waktu belajar anak sesuai dengan

suasana hatinya, akan tetapi dia tetap bisa belajar melalui media gambar, poster, *puzzle*. Cara belajar lainnya yang dilakukan anak dengan menggambar, mewarnai, dan menganyam. Cara tersebut melatih motorik/konsentrasi anak tersebut.

Untuk anak dengan kategori tunadaksa cara belajar disesuaikan dengan situasi dan kondisi anak sendiri dimana suasana hati atau *mood* yang sedang di rasakan. Oleh karena itu, agar anak mau belajar, maka dibutuhkan pendekatan secara individual, penggunaan alat bantu seperti papan tulis, penggunaan alat peraga fisik seperti model 3D, perangkat teknologi seperti video dan ada sistem pengulangan materi.

Sementara itu, anak dengan kategori autisme memiliki cara belajar anak seperti pada umumnya. Hanya saja si anak suka berlari/bermain dan aktivitas mencoret didalam kelas sehingga metode yang digunakan lebih kepada bermain sambil belajar. Oleh sebab itu, cara belajarnya tergantung kepada suasana hati anak. Media yang dapat digunakan untuk anak dengan kategori ini adalah berupa media gambar seperti poster karena anak dengan keterbatasan yang dimiliki dapat lebih mudah mengenali/menjelaskan sesuatu yang hendak diajarkan kepadanya.

Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan bahwa cara belajar setiap anak berkebutuhan khusus untuk masing-masing kategori berbeda-beda maka dibutuhkan pendekatan dan metode yang efektif bagi setiap anak dengan kebutuhan khusus yang dimiliki.

Ucapan Terima Kasih

Peneliti ingin mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan dan kontribusi dalam penelitian ini. Terima kasih khusus kami sampaikan kepada Bapak Rahman Haeruddin, S.P., M.P., selaku Rektor Universitas Cokroaminoto Palopo dan Bapak Dr. Paldy, M.Pd., selaku koordinator PPG LPTK UNCP atas segala dukungan yang telah diberikan.

Seluruh Civitas akademi Universitas Cokroaminoto Palopo, dan SLBN 1 Palopo yang telah memberikan akses untuk menjadi objek penelitian ini, keluarga dan teman-teman yang selalu memberikan dukungan moral dan motivasi selama proses penelitian.

Tanpa bantuan dan dukungan dari semua pihak, penelitian ini tidak akan dapat terlaksana dengan baik. Semoga hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat dalam pendidikan khususnya pendidikan inklusi.

Daftar Pustaka

- Azizah, N. N, dkk. (2022). Pengantar Pendidikan. *CV Media Sains Indonesia*.
- Moleong, L. J. (2013). Metodologi Penelitian Kualitatif. *Remaja Rosda Karya*.
- Mudjito, Harizal, Elfindri. 2012. Pendidikan Inklusif. *Baduouse Media*.
- Nurfadhillah, S. (2021). Analisis Karakteristik Anak Berkebutuhan Khusus (Autisme) di Sekolah Inklusi SDN Cipondoh 3 Kota. *Bintang: Jurnal Pendidikan dan Sains*, 3 (3), 459-465.
- Phytanza, D. T. P, dkk. (2023). Pendidikan Inklusif: Konsep, Implementasi dan Tujuan. *CV Rey Media Grafika*.
- Putri, S. S. (2020). Analisis Kesulitan Belajaran Siswa Berkebutuhan Khusus (Autisme) dalam Pembelajaran Matematika di Kelas Inklusi. *Jurnal UIN Jambi*.
- Rakhmawati, E. M. (2020). Analisis Faktor Pendukung Hasil Pembelajaran Daring pada Anak Berkebutuhan Khusus. *Prosiding Unnes*.
- Soemantri, S. (2007). Psikologi Anak Luar Biasa. Bandung: Reflika Aditama.
- Susilahati. (2023). Pendidikan Inklusif. *Uwais Inspirasi Indonesia*.

- Tarigan, J.E. (2022). Pengantar Pendidikan. CV Media Sains Indonesia.
- Unesco. (2009). Policy guidelines on inclusion in education.
- Yuwono, J. (2021). Buku Saku Penyelenggaraan Pendidikan Inklusif di Sekolah Dasar. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.